

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBICARA
BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)
TINGKAT MADYA DENGAN PROGRAM PENCELUPAN (*IMMERSION*)
DI *INDONESIAN STUDIES PROGRAM MALANGKUÇEÇWARA*
SCHOOL OF ECONOMICS (ISP MCE) MALANG
TAHUN AJARAN 2016-2017**

Suprpti

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Abstrak: Keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pada umumnya diukur dari kemampuan berbicara sebagai keterampilan yang paling dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Program pencelupan (*immersion*) yang dirancang dan ditatalaksanakan secara sistematis berpotensi strategis dalam mengoptimalkan kinerja pembelajaran keterampilan berbicara tersebut. ISP MCE Malang sebagai penyelenggara program BIPA yang menerapkan program pencelupan dituntut untuk memberikan dukungan fisik, termasuk dukungan dalam bentuk bahan ajar berbicara. Fakta di masyarakat menunjukkan bahwa bahan ajar berbicara BIPA yang diterapkan dengan program pencelupan masih belum pernah dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian pengembangan model bahan ajar berbicara BIPA tingkat madya dengan program pencelupan perlu dilakukan.

Penelitian dilakukan berdasarkan model *Research & Development* yang dikembangkan oleh *Borg & Gall*. Penelitian pengembangan dilakukan dalam lima tahap, mulai dari pengumpulan informasi awal, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba produk, dan revisi produk. Uji keterterapan produk dilakukan oleh ahli pembelajaran BIPA, ahli media/buku ajar BIPA, pengajar BIPA, dan pelajar BIPA. Dari uji keterterapan didapatkan hasil bahwa model bahan ajar berbicara ini sangat layak diimplementasikan (keberterimaan keseluruhan berkisar 75%-100%).

Hasil akhir penelitian pengembangan dapat diwujudkan model bahan ajar berbicara BIPA tingkat madya dengan program pencelupan yang lebih baik dan siap dikembangkan dalam bentuk bahan ajar yang lengkap.

Kata kunci: bahan ajar, BIPA, tingkat madya, program pencelupan

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembelajaran bahasa, termasuk Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pada umumnya diukur dari kemampuan dan/atau keterampilan pelajar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa target, baik reseptif maupun

produktif. Dari empat keterampilan berbahasa, keterampilan berbicara adalah yang paling dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan bahasa target. Dalam upaya menciptakan pembelajaran BIPA yang diorientasikan pada penguasaan

keterampilan berbicara secara optimal, penetapan program pembelajaran harus dipilih yang sesuai dengan esensi dan dimensi keterampilan berbicara.

Berdasarkan pandangan tersebut, program pencelupan (*immersion*) berpotensi strategis dalam mengoptimalkan kinerja pembelajaran keterampilan berbicara karena pelajar akan terfasilitasi dengan sumber dan media langsung dalam berbagai proses internalisasi dan naturalisasi retorika. Pelajar tidak diajari tentang teori bahasa target, tetapi diajari bagaimana berbahasa target.

Sebagai proses yang bersifat sistemis, penerapan program pencelupan dalam pembelajaran keterampilan berbicara perlu dirancang dan ditatalaksanakan secara sistematis dalam suatu model materi yang khusus. Model materi BIPA khusus untuk pembelajaran berbicara masih belum banyak dikembangkan di Indonesia. Ini terjadi karena bahan ajar pembelajaran BIPA di Indonesia pada umumnya diwujudkan dalam model pembelajaran integratif, materi ajarnya tidak dipilah-pilahkan sesuai dengan jenis keterampilan berbahasa masing-masing.

Dari tahun 2002 hingga 2007 ISP MCE juga menerapkan pembelajaran BIPA dengan model integratif. Namun, hasil pembelajaran dengan pola integratif dirasakan belum optimal. Ketika pelajar belajar dengan model integratif, tidak mudah mencapai hasil pembelajaran yang sesuai dengan target keterampilan berbahasa masing-masing. Pelajar yang belajar dengan model tersebut banyak yang merasa masih takut

berbahasa Indonesia, terutama untuk berbicara di depan umum.

Masukan dari pelajar, pengajar, dan pengelola program tentang hasil pembelajaran integratif menjadi alasan tersendiri bagi ISP MCE untuk menentukan langkah dalam meningkatkan mutu/kualitas pembelajaran di ISP selanjutnya. Atas dasar hasil evaluasi dari pelajar dan pengajar, pengelola BIPA ISP MCE Malang akhirnya bersepakat untuk mengubah pembelajaran dari pola integratif menjadi diskret, khususnya untuk program yang berdurasi satu tahun. Penetapan penerapan pendekatan diskret dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi keterampilan berbahasa secara lebih jelas dan tegas. Artinya, target setiap keterampilan berbahasa akan lebih terarah karena setiap keterampilan berbahasa memiliki target masing-masing.

Perubahan pola pembelajaran dari integratif menjadi diskret bukan merupakan hal yang mudah dilakukan, terutama bagi pengajar BIPA. Perubahan ini harus diimbangi pula dengan perubahan-perubahan komponen yang lainnya, termasuk bahan ajar yang digunakan untuk model diskret tersebut. Dalam hal ini, pengajar sebagai salah satu penentu keberhasilan pembelajaran, dituntut untuk menyiapkan bahan ajar baru yang sesuai dengan keterampilan berbahasa masing-masing.

Bahan ajar BIPA di ISP MCE dengan pendekatan diskret, sebenarnya telah dikondisikan sejak adanya perubahan tersebut, khususnya untuk program yang berdurasi satu tahun. Namun, karena ini masih dalam proses uji coba, bahan ajar khusus untuk tiap-tiap

keterampilan berbahasa yang berupa buku belum bisa diwujudkan, hanya dalam bentuk suplemen yang berwujud lembaran-lembaran yang bisa disiapkan oleh pengajar masing-masing.

Seperti telah diungkapkan di atas, berbicara merupakan aspek keterampilan yang selalu dijadikan patokan/tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran bahasa sehingga berbicara dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pertimbangan di atas, seharusnya bahan ajar berbicara menjadi hal penting yang perlu dikembangkan. Namun, fakta di masyarakat, khususnya dalam pembelajaran BIPA, justru bahan ajar berbicaralah yang paling jarang dikembangkan. Oleh karena itu, sebagai pegiat dan pengajar berbicara BIPA, penelitian tentang pengembangan bahan ajar berbicara khusus untuk program diskret perlu dilakukan.

Penelitian pengembangan dengan judul *Pengembangan Model Bahan Ajar Berbicara Tingkat Madya dengan Program pencelupan (Immersion) di Indonesian Studies Program Malangkuçeçwara School of Economics (ISP MCE) Malang Tahun Ajaran 2016-2017* ini dimaksudkan untuk mengakomodasi permasalahan-permasalahan yang timbul akibat perubahan model pembelajaran tersebut. Diharapkan, penelitian pengembangan ini akan menghasilkan model bahan ajar berbicara yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran diskret. Selain itu, penelitian juga dimaksudkan untuk menguji keterterapan model bahan ajar

berbicara BIPA agar hasilnya benar-benar valid dan hasil akhirnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan peningkatan kualitas pembelajaran di ISP MCE Malang, khususnya untuk bidang keterampilan berbicara.

MANFAAT PENELITIAN

Secara umum, kajian pengembangan ini diharapkan bisa menjadi dasar dalam mencari solusi permasalahan pembelajaran BIPA, terutama yang terkait dengan bahan ajar pembelajaran keterampilan berbicara BIPA tingkat madya. Secara khusus, hasil penelitian pengembangan ini diharapkan bermanfaat bagi sejumlah pihak yang berkecimpung di bidang pembelajaran BIPA yaitu (1) ahli pembelajaran BIPA, (2) pengelola program BIPA, (3) pengajar BIPA, dan (4) pelajar BIPA.

Bagi ahli pembelajaran BIPA, pengembangan model bahan ajar berbicara bermanfaat sebagai (1) salah satu model bahan ajar berbicara untuk pengembangan program BIPA, (2) sumber informasi penerapan model bahan ajar pembelajaran berbicara dalam program BIPA, dan (3) acuan atau bahan perbandingan bagi kepentingan penelitian pengembangan bahan ajar BIPA selanjutnya.

Bagi pengelola BIPA, pengembangan bahan ajar BIPA ini bermanfaat sebagai pola acuan dalam pelaksanaan/penyelenggaraan dan pengembangan pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Pola acuan yang dimaksudkan adalah pola perencanaan pembelajaran, pemilihan bahan ajar, pelaksanaan pembelajaran, hingga pola penilaian hasil pembelajarannya.

Bagi pengajar BIPA, pengembangan bahan ajar BIPA ini dapat dimanfaatkan sebagai (1) salah satu bahan pertimbangan untuk menentukan pilihan model bahan ajar berbicara dalam program BIPA, (2) bahan bandingan dalam menentukan model bahan ajar untuk mengajar berbicara pada program BIPA, dan (3) sebagai bahan pemahaman terhadap berbagai jenis problematik yang dialami pelajar BIPA sehingga pengajar mampu menyelesaikannya sesuai dengan harapan.

Bagi pelajar BIPA, pengembangan bahan ajar ini sangat bermanfaat. Manfaat bagi pelajar antara lain (1) kegiatan pembelajaran menjadi lebih tertata karena ada panduan pembelajarannya, (2) pelajar bisa lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pengajar, (3) pelajar mendapat kemudahan dalam memelajari setiap kompetensi yang harus dicapai, (3) pelajar mendapat kemudahan dalam melaksanakan tugas-tugas pemajanan di masyarakat bahasa target, dan (4) pelajar bisa menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada pengajar.

METODE PENGEMBANGAN

Penelitian ini didasarkan pada kajian teoritis tentang kepentingan (tujuan dan fungsi) pengembangan bahan ajar dalam proses dan kinerja pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara kepada pelajar BIPA. Pengembangan bahan ajar dipandang penting dalam rangka mempersiapkan kegiatan pembelajaran dalam berbagai situasi supaya dapat berlangsung secara

optimal (Widodo, 2010). Pengembangan bahan ajar bertujuan menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum/silabus dengan mempertimbangkan latar belakang dan kebutuhan pelajar, serta memudahkan pengajar dalam melaksanakan pembelajaran (Daryanto, 2014: 171).

Pengembangan bahan ajar juga memiliki fungsi strategis bagi pengajar dan pelajar (Prastowo, 2015: 24). Bagi pengajar, fungsi pengembangan bahan ajar antara lain (1) menghemat waktu pengajar dalam mengajar, (2) mengubah peran pengajar dari peran sebagai pengajar menjadi fasilitator, (3) meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif, dan (4) sebagai pedoman bagi pengajar yang akan mengarahkan aktivitas dalam pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada pelajarnya. Bagi pelajar pengembangan bahan ajar ini berfungsi sebagai pedoman yang akan mengarahkan aktivitas dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasai.

Menurut Prastowo (2015: 39) berdasarkan bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi empat jenis, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif. Bahan ajar cetak bisa berwujud handout, buku, modul, LKS, brosur, dan lain-lain, bahan ajar dengar (*audio*) bisa berupa kaset, radio, piringan hitam, dan lain-lain, bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) berupa film atau video, dan bahan ajar interaktif berupa kombinasi dari dua atau lebih dari

media yang lainnya. Dalam penelitian ini, jenis bahan ajar yang diteliti adalah bahan ajar cetak yang berbentuk model buku/model bahan ajar berbicara yang akan digunakan dalam pembelajaran BIPA, khususnya untuk pelajar BIPA tingkat madya.

Dalam pembuatan bahan ajar, Prastowo (2015: 49) mengatakan ada tiga tahap yang perlu dilakukan, yaitu analisis kebutuhan bahan ajar, menyusun peta bahan ajar, dan membuat bahan ajar. Dalam hal ini, Prastowo (2015: 28) juga mengatakan bahwa untuk membuat bahan ajar yang baik setidaknya ada enam unsur yang perlu diperhatikan, yaitu (1) petunjuk belajar, (2) kompetensi yang akan dicapai, (3) informasi pendukung, (4) latihan-latihan, (5) petunjuk kerja atau lembar kerja, dan (6) evaluasi.

Sebelum menyusun bahan ajar, perlu dilakukan pemilihan bahan ajar yang baik agar bahan ajarnya juga memiliki kualitas yang baik. Dalam hal ini, Suharsono (2013) mengatakan bahwa dalam kegiatan pemilihan bahan ajar ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, yaitu

- 1) Materi ajar sebaiknya dipilih yang benar-benar tepat guna, dibutuhkan oleh pelajar, dan sesuai dengan kebutuhan pelajar.
- 2) Pendekatan yang banyak digunakan dalam pembelajaran bahasa saat ini adalah pendekatan komunikatif yang mengutamakan pelajar dalam pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi secara aktif.
- 3) Pelajar adalah bagian penting yang harus dicermati saat memilih materi, khususnya terkait dengan level kemampuan pelajarnya.

4) Pemilihan materi berdasarkan sudut retensi atau kemampuan ingatan.

5) Materi BIPA sebaiknya disajikan secara variatif.

Dalam pembelajaran BIPA, khususnya materi keterampilan berbicara, juga mendasarkan pada prinsip-prinsip yang digunakan dalam pembelajaran berbicara, yaitu .

- 1) Pembelajaran berbicara harus dilakukan secara teratur dan terencana.
- 2) Pembelajaran berbicara harus relevan dengan kebutuhan pelajar, kondisi pelajar, kondisi lingkungan pelajar, tujuan pembelajaran, dan lain-lain.
- 3) Pembelajaran berbicara adalah pembelajaran yang fleksibel dan tidak kaku.
- 4) Materi berbicara sebaiknya dipilih yang benar-benar tepat guna, dibutuhkan oleh pelajar, dan sesuai dengan kebutuhan pelajar.
- 5) Pelajar adalah bagian penting yang harus dicermati saat memilih materi, khususnya terkait dengan level kemampuan pelajarnya.
- 6) Materi berbicara sebaiknya disajikan secara variatif.

Bahan ajar berbicara juga perlu mempertimbangkan nilai kemanfaatan materi terhadap kebutuhan pelajar. Dalam hal ini, materi yang tidak dibutuhkan biasanya membuat pelajar tidak merasa puas karena mereka menganggap materi tersebut tidak penting baginya. Hal ini harus dihindari supaya pelajar selalu merasa puas dalam setiap pembelajaran berbicara.

Syaodih (dalam Mulyasa 2013: 144) mengemukakan bahwa cara mengajarkan materi

pembelajaran yang baik adalah sekuens logis dan psikologis (dari bagian menuju keseluruhan, dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks, dari yang nyata menuju yang abstrak, dan sebagainya) dan sekuens spiral (diawali dari topik tertentu, lalu diperluas, dan diperdalam).

Mulyasa (2013: 155) juga menjelaskan bahwa dalam proses mengorganisasikan materi pembelajaran perlu diperhatikan hal-hal berikut.

- 1) Materi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan pelajar.
- 2) Materi pembelajaran hendaknya dikembangkan dengan memperhatikan kedekatan dengan pelajar, baik secara fisik maupun psikis.
- 3) Materi pembelajaran harus dipilih yang bermakna dan bermanfaat bagi pelajar dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk mengembangkan dirinya di masyarakat.
- 4) Materi pembelajaran harus membantu melibatkan pelajar secara aktif, baik melalui berpikir sendiri maupun dengan melakukan berbagai kegiatan.
- 5) Materi pembelajaran hendaknya bersifat fleksibel, sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan pelajar.
- 6) Materi pembelajaran dalam kelompok pembelajaran harus bersifat utuh, mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang jelas, memberi makna, dan bermanfaat bagi pelajar.
- 7) Materi pembelajaran harus diseimbangkan antara aspek

kognitif, psikomotorik, dan afektif secara proporsional.

Penelitian pengembangan model bahan ajar berbicara BIPA tingkat madya dengan program pencelupan (*immersion*) ini dilakukan berdasarkan model penelitian *Research & Development* yang dikembangkan oleh *Borg & Gall* (dalam Setyosari, 2015: 292).

Pada prinsipnya di dalam penelitian pengembangan model Borg & Gall terdapat 10 tahap. Namun, karena keterbatasan waktu, proses penelitian pengembangan ini dilakukan dalam lima tahap saja, yaitu (1) tahap prapengembangan sebagai tahap pengumpulan informasi awal yang meliputi langkah-langkah: analisis bahan ajar/kajian pustaka, identifikasi permasalahan dengan observasi dan wawancara, dan identifikasi kebutuhan dengan menyebarkan angket/kuesioner kepada pengajar dan pelajar BIPA; (2) tahap perencanaan, mencakup kegiatan menganalisis hasil pelaksanaan tahap pendahuluan, mengklasifikasi kebutuhan bahan ajar yang dibutuhkan, merancang prototipe bahan ajar dan menyesuaikannya dengan jenis keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk mencapai target kemampuan BIPA tingkat madya, dan merancang materi yang sesuai dengan rancangan prototipe bahan ajar; (3) tahap pengembangan produk awal, yakni menentukan tema per unit yang diselaraskan dengan kebutuhan, mengurutkan tema sesuai dengan teori pembelajaran yang digunakan, mengembangkan tema per unit berdasarkan prototipe bahan yang sudah dirancang sebelumnya, dan finalisasi draf model bahan ajar yang

akan dikembangkan; (4) tahap uji coba produk yang difokuskan pada uji keterterapan produk dan dilakukan kepada empat subjek, yaitu ahli pembelajaran BIPA, ahli media, pengajar BIPA, dan pelajar BIPA; serta (5) tahap revisi produk (berdasarkan hasil tahap 4).

Desain uji coba produk yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini dilakukan dengan uji validitas yang ditujukan kepada ahli BIPA, ahli media/ahli bahan ajar, pengajar BIPA, dan pelajar BIPA yang sedang belajar di ISP MCE, khususnya pelajar tingkat madya. Dari hasil validasi dapat diketahui layak tidaknya bahan ajar berbicara ini karena melalui uji validitas ini, peneliti akan dapat mengetahui pula kritik, saran, komentar, dan hasil penilaiannya.

Dalam penelitian ini, pengumpul data terdiri atas dua instrumen. Pertama, instrumen analisis kebutuhan yang subjeknya terdiri atas pelajar dan pengajar BIPA. Kedua, instrumen penilaian produk yang subjeknya adalah ahli BIPA, ahli media/bahan ajar BIPA, pengajar BIPA, dan pelajar BIPA.

Instrumen dimaksudkan untuk mengukur sikap, pendapat, dan perspektif terhadap prototipe/model bahan ajar berbicara yang akan dikembangkan dan diterapkan pada program BIPA ISP MCE Malang. Jenis instrumen yang digunakan berupa angket terbuka, jawaban telah disediakan pada kolom tertentu sehingga para penguji hanya membubuhkan tanda () pada kolom jawaban yang telah disediakan. Dalam hal ini, skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert dengan empat jawaban alternatif, yaitu

(1) sangat baik dengan skor 4, (2) baik dengan skor 3, (3) cukup baik dengan skor 2, dan (4) kurang baik dengan skor 1.

Penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase jawaban dari penyebaran instrumen penilaian yang sudah divalidasi. Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data dari hasil wawancara dan observasi.

Interpretasi yang digunakan untuk menampilkan hasil analisis data adalah interpretasi yang dinyatakan oleh Sugiyono (2010: 417-421) berikut.

Hasil Uji			Tindak Lanjut
Kategori	Persentase	Kualifikasi	
4	85%-100%	Sangat layak	Implementasi
3	75%-84%	Layak	Implementasi
2	65%-74%	Cukup Layak	Revisi
1	<64%	Kurang Layak	Perlu diubah atau diganti

HASIL PENGEMBANGAN

Data hasil analisis kebutuhan yang dilakukan dengan penyebaran angket, baik kepada pengajar maupun pelajar BIPA, dikategorikan ke dalam empat aspek, yaitu aspek kebutuhan organisasi bahan ajar, kebutuhan tutur yang dikuasai, kebutuhan tema, dan kebutuhan bahasa yang digunakan dalam bahan ajar.

Menurut perspektif pengajar BIPA, aspek kebutuhan organisasi

bahan ajar berbicara adalah (1) bahan ajar berbicara BIPA yang berupa buku teks perlu diadakan; (2) di dalam bahan ajar berbicara BIPA yang akan dikembangkan perlu diberi tips-tips/prinsip-prinsip berbicara yang baik untuk mempermudah proses pembelajaran; (3) konsep materi juga perlu diberikan terlebih dulu sebagai bentuk pemahaman awal tentang materi yang akan dipelajari; (4) sistematika yang perlu dikembangkan dalam bahan ajar berbicara BIPA adalah pemahaman konsep, pemodelan, pelatihan, pemajanan, dan penugasan; (5) dalam bahan ajar perlu diperbanyak pelatihan berbicara yang difokuskan untuk pelajarnya; (6) pelatihan berbicara di kelas penting disajikan dalam bahan ajar berbicara sebelum mereka dipajankan ke konteks masyarakat yang sebenarnya; (7) pada akhir setiap unit perlu diberi tugas akhir sebagai bentuk evaluasi secara menyeluruh; dan (8) dalam bahan ajar berbicara BIPA perlu dilengkapi dengan ilustrasi berwarna untuk mempermudah dan memperjelas pemahaman materi yang disajikan di dalam bahan ajar.

Adapun materi tutur yang diperlukan adalah bercerita, berdiskusi, wawancara, presentasi, dan pidato. Sedangkan tema/materi yang perlu dimasukkan ke dalam bahan ajar berbicara adalah tema tentang budaya. Dari responden 100% menyatakan bahwa materi budaya merupakan materi yang paling diperlukan. Selain budaya, tema-tema yang dibutuhkan dalam bahan ajar berbicara BIPA adalah materi tentang makanan, pariwisata, seni tradisional, suku-suku di Indonesia, dan pendidikan. Dari segi bahasa,

diketahui bahwa pengajar BIPA setuju dengan penggunaan bahasa Indonesia saja di dalam bahan ajar berbicara BIPA, tetapi perlu pula dimasukkan bahasa nonformal dan bahasa gaul karena di dalam kehidupan sehari-hari, bahasa tersebut sering digunakan.

Hasil analisis kebutuhan organisasi bahan ajar dapat diketahui bahwa 55,56% responden pelajar menyatakan bahwa pelajar tidak memerlukan bahan ajar berbicara yang berupa buku teks dan 44,44% menyatakan bahwa buku teks cukup diperlukan. Dari analisis ini tampak jelas perbedaan hasil antara perspektif pengajar dan perspektif pelajar.

Dari hasil pengecekan data responden, ternyata pelajar yang menyatakan tidak perlu adalah pelajar yang sudah lulus dan sudah kembali ke negaranya. Oleh karena itu, meskipun sebagian pelajar merasa kurang membutuhkan, demi kepentingan kualitas pembelajaran, pengembangan bahan ajar tetap dilakukan.

Sesuai dengan hasil analisis kebutuhan, pelajar cukup setuju (78%) jika tema materi bahan ajar disesuaikan dengan kebutuhan pelajar. Di dalam bahan ajar berbicara juga perlu diberi tips-tips/prinsip-prinsip berbicara yang baik. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis yakni 66,67% pelajar menyatakan perlu karena tips/prinsip tersebut akan memudahkan pelajar dalam melakukan aktivitas berbicara. Pemahaman konsep juga penting diberikan sebelum materi inti disajikan supaya pelajar bisa berbicara lebih banyak di dalam proses pembelajaran.

Dari hasil analisis data ditemukan informasi bahwa pelajar lebih memilih sistematika penyajian yang tanpa ada penugasan. Hal ini bisa dimaklumi karena pada dasarnya pelajar tidak semuanya tertarik dengan tugas. Namun, pertimbangan tentu saja tidak hanya dilihat dari satu sisi, melainkan masih banyak sisi lain yang perlu pula dijadikan pertimbangan. Dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, sistematika penyajian model bahan ajar berbicara yang akan dikembangkan adalah pemahaman konsep, pemodelan, pelatihan, pemajanan, dan penugasan.

Pelajar BIPA juga membutuhkan bahan ajar berbicara yang materinya terfokus untuk pelajarnya, bukan untuk pengajarnya. Oleh karena itu, materi-materi yang disajikan dalam bahan ajar harus dipilih yang benar-benar mengaktifkan pelajarnya.

Sesuai dengan hasil analisis kebutuhan, pelatihan berbicara di kelas perlu diberikan dalam penyajian bahan ajar berbicara. Sebelum pelajar dipajankan ke konteks nyata, penyiapan mental dengan berlatih terlebih dulu di kelas cukup diperlukan. Setelah pelatihan di kelas berhasil dilakukan, langkah penting berikutnya adalah kegiatan pemajanan di konteks masyarakat berbahasa target.

Menurut perspektif pelajar, pada akhir setiap unit perlu diberi tugas sebagai bentuk evaluasi. Dengan pemberian tugas, keberhasilan dalam pembelajarannya dapat diketahui. Selain hal-hal yang telah diungkapkan di atas, ada satu hal lagi yang perlu diperhatikan ketika mengembangkan bahan ajar berbicara, yaitu kelengkapan

informasi dengan memberikan ilustrasi yang berwarna sehingga pelajar lebih mudah memahami materinya.

Hal ini juga terungkap dari hasil analisis kebutuhan yang disampaikan oleh pelajar BIPA, 55,56% mereka menjawab bahwa ilustrasi berwarna cukup menarik dan cukup memudahkan pemahaman materi bagi pelajar. Dengan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa ilustrasi berwarna penting disajikan dalam bahan ajar berbicara. Adapun tema-tema yang dibutuhkan oleh pelajar BIPA adalah tema tentang budaya, makanan tradisional, pariwisata, seni tradisional, suku-suku di Indonesia, dan pendidikan.

Di samping itu, pelajar juga menginginkan bahasa yang digunakan di dalam bahan ajar berbicara hanya bahasa Indonesia. Akan tetapi, bahasa Indonesia yang digunakan tidak hanya bahasa Indonesia yang formal, bahasa nonformal dan bahasa gaul juga perlu digunakan. Ini dimaksudkan agar pelajar asing mengetahui dan mengerti ketika menemukan bahasa nonformal dan bahasa gaul di dalam komunikasi sehari-hari di konteks masyarakat yang sebenarnya. Selain itu, bahasa Indonesia yang digunakan di dalam bahan ajar berbicara juga perlu disesuaikan dengan tingkat kompetensi pelajarnya.

Setelah analisis kebutuhan, langkah selanjutnya adalah tahap pengembangan produk. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, baik yang dihasilkan dari kebutuhan pengajar maupun pelajar, dapat dilakukan proses pengembangan produk.

Dalam hal ini, terdapat empat langkah yang dilakukan, yaitu

(1) menentukan tema per unit, (2) mengurutkan tema sesuai dengan teori pembelajaran yang digunakan, (3) mengembangkan tema per unit, dan (4) finalisasi draf model bahan ajar yang dikembangkan.

Langkah pertama adalah menetapkan tema-tema yang akan digunakan dalam mengembangkan model bahan ajar berbicara. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan pelajar, tema yang ditetapkan dan digunakan dalam bahan ajar berbicara adalah (1) budaya perkenalan, (2) budaya mengobrol, (3) makanan tradisional, (4) pariwisata, (5) festival budaya, (6) seni tradisional, (7) pendidikan, dan (8) pidato tentang Indonesia.

Setiap tema dibentang sesuai dengan *sekuens spiral*, yakni diawali dari topik tertentu, lalu diperluas, dan diperdalam. Setiap tema dikemas dalam unit-unit materi yang dibentang dengan lima sub-unit, yaitu pemahaman konsep, pemodelan, pelatihan, pemajanan, dan penugasan.

Setelah penetapan tema, langkah selanjutnya adalah menetapkan urutan tema. Berdasarkan kebutuhan pelajar BIPA, tema yang diletakkan paling awal adalah tema tentang budaya perkenalan di Indonesia. Budaya mengobrol diletakkan pada urutan kedua, selanjutnya tema tentang makanan tradisional, pariwisata, festival budaya, seni tradisional, pendidikan, dan terakhir adalah tema pidato.

Penelitian pengembangan ini menghasilkan model bahan ajar berbicara BIPA tingkat madya dengan program pencelupan di program BIPA ISP MCE Malang. Produk model bahan ajar ini dikemas dalam

tema-tema per unit dan setiap tema dibentang sesuai dengan prinsip mengajar yang baik, yaitu diawali dari topik tertentu, lalu diperluas, dan diperdalam, dimulai dari yang termudah menuju yang lebih sulit, dan dimulai dari yang abstrak (konsep) menuju yang konkret (pemajanan).

Uji keterterapan produk menurut ahli pembelajaran BIPA menunjukkan bahwa semua aspek penilaian termasuk dalam kategori 4 dengan persentase di atas 85%. Persentase hasil uji keterterapan produk menurut ahli media/bahan ajar BIPA sebesar 85%-100%, menurut pengajar BIPA sebesar 75%-84% (khusus untuk aspek keterterapan teknik pencelupan sebesar 90,18%), dan menurut pelajar BIPA sebesar 75%-84%). Dengan demikian, model bahan ajar berbicara ini sangat layak diimplementasikan (keberterimaan keseluruhan berkisar 75%-100%).

Berdasarkan saran dan masukan dari para validator, selanjutnya produk direvisi, baik dari segi isi, tata sajian materi, kebahasaan, maupun tampilannya sehingga terwujud model bahan ajar berbicara BIPA tingkat madya dengan program pencelupan yang lebih baik dan lebih layak dibandingkan dengan produk sebelumnya.

KAJIAN PRODUK

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk model bahan ajar berbicara tingkat madya dengan program pencelupan (*immersion*) yang akan diimplementasikan di Indonesian Studies Program Malanguceçwara School of Economics (ISP MCE) Malang. Bahan ajar ini terdiri atas empat unit

sebagai ilustrasi model dari 8 unit yang telah dirancang. Model bahan ajar ini disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan kepada pelajar dan pengajar BIPA di ISP MCE Malang.

Produk model bahan ajar ini dikemas dalam tema-tema per unit dan setiap tema dibentang sesuai dengan prinsip *sekuens spiral*, yaitu diawali dari topik tertentu, lalu diperluas, dan diperdalam, dimulai dari yang termudah menuju yang lebih sulit, dan dimulai dari yang abstrak (konsep) menuju yang konkrit (pemajanan). Berdasarkan teori tersebut bahan ajar tiap-tiap unit dibentang menjadi lima sub-unit, yaitu (1) pemahaman konsep, (2) pemodelan, (3) pelatihan, (4) pemajanan, dan (5) penugasan.

Tema di dalam produk model bahan ajar dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan kedekatan pelajarnya. Tema yang dibutuhkan pada awal kedatangan pelajar di Indonesia diletakkan pada awal unit, selanjutnya disesuaikan, dan tema terakhir diberikan juga untuk kepentingan kegiatan akhir, yakni penutupan program. Berdasarkan teori kebutuhan dan kedekatan, tata urutan sajian materi dipolakan dengan urutan (1) budaya pengenalan, (2) budaya mengobrol, (3) budaya makan, (4) wisata Indonesia, (5) festival budaya, (6) seni tradisional, (7) diskusi tentang pendidikan, dan (8) pidato tentang Indonesia.

Model bahan ajar ini sudah melalui proses validasi/proses uji keterterapan yang dilakukan oleh beberapa subjek, yaitu ahli pembelajaran BIPA, ahli media, pengajar, dan pelajar.

Hasil uji keterterapan produk oleh ahli pembelajaran BIPA mencapai nilai rata-rata antara 85%-100%, berarti **ahli pembelajaran BIPA menyatakan bahwa model bahan ajar ini valid dan sangat layak untuk diimplementasikan**. Demikian pula hasil uji keterterapan produk yang dilakukan oleh ahli media/bahan ajar BIPA, nilai rata-rata antara 85%-100%. Berarti **ahli media/bahan ajar BIPA juga menyatakan bahwa model bahan ajar ini valid dan sangat layak diimplementasikan atau diterapkan**.

Persentase keberhasilan penilaian produk oleh pengajar BIPA, untuk semua aspek kecuali keterterapan teknik pencelupan, mencapai skor dengan kategori 3 (75%-84%), artinya **model bahan ajar ini dinyatakan valid dan layak diimplementasikan atau diterapkan**. Khusus untuk aspek keterterapan teknik pencelupan, penilaian pengajar mencapai skor 90,18%, artinya **sangat valid dan sangat layak diimplementasikan**.

Keterterapan produk menurut pelajar BIPA untuk semua aspek kecuali penggunaan bahasa, mencapai skor dengan kategori 3 (75%-84%). Ini menunjukkan bahwa keterterapan produk model bahan ajar berbicara untuk semua aspek, kecuali penggunaan bahasa **termasuk dalam kategori valid dan layak diimplementasikan**. Khusus untuk aspek penggunaan bahasa, penilaian pelajar mencapai skor 86,25%, artinya **sangat valid dan sangat layak diimplementasikan**.

Berdasarkan saran dan masukan dari para validator, selanjutnya produk direvisi, baik dari segi isi, tata sajian materi, kebahasaan, maupun

tampilannya sehingga terwujud model bahan ajar yang lebih baik dan lebih layak dibandingkan dengan produk sebelumnya. Model bahan ajar ini merupakan model bahan ajar baru yang diterapkan dengan program pencelupan (*immersion*) di dalam konteks masyarakat bahasa target.

Model bahan ajar berbicara BIPA tingkat madya ini memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar ini berbentuk model buku pembelajaran BIPA yang difokuskan untuk keterampilan berbicara sebagai panduan dalam pelatihan dan pemraktikan berbahasa Indonesia di masyarakat bahasa target dengan judul *Mahir Berbicara Bahasa Indonesia: Model Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Madya*.
- 2) Model bahan ajar ini akan digunakan khusus untuk pelajar asing sehingga tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan kepentingan dan kebutuhan pelajar, terutama materi tentang Indonesia.
- 3) Model bahan ajar ini tidak difokuskan untuk tujuan pembelajaran bahasa Indonesia semata, tetapi juga dimaksudkan untuk mencapai misi promosi Indonesia.
- 4) Dalam setiap unit, bahan ajar disajikan dengan model materi yang tersusun secara bertahap, dari yang mudah ke yang sulit dan dari konteks yang terdekat ke yang lebih jauh.
- 5) Model produk bahan ajar ini dikembangkan secara tematis dan dijabarkan ke dalam materi pembelajaran per unit berupa: (1) pemahaman konsep, (2)

pemodelan, (3) pelatihan, (4) pemajanan, dan (5) penugasan.

- 6) Ukuran model bahan ajar ini disesuaikan dengan ketentuan standar ISO yaitu ukuran B5 (175-250 mm) dengan kertas *Paperline Gold* 80 gr.
- 7) Kulit buku didesain dengan ilustrasi yang sesuai dengan bentuk, warna, dan ukuran objeknya sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman.
- 8) Model produk bahan ajar ini memberikan kesempatan kepada pelajar untuk menerapkan keterampilan berbicara sesuai dengan target kompetensi berbicara setiap unitnya untuk memajukan ke dalam konteks yang sesungguhnya, yakni masyarakat yang berbahasa target (berbahasa Indonesia).

Model produk bahan ajar berbicara BIPA ini memiliki keunggulan, antara lain sebagai berikut.

- a. Struktur materi sudah terancang dan tertata secara saksama berdasarkan ruang lingkup dan tata urut sajian yang disesuaikan berdasarkan pertimbangan, baik kebutuhan pelajar maupun kepentingan instruksional.
- b. Model bahan ajar ini dilengkapi dengan petunjuk penggunaan (umum dan khusus) sedemikian rupa sehingga memudahkan pengajar untuk menggunaterapkan dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi pelajar, model bahan ajar ini juga efektif dan praktis karena tahapan kegiatan/proses dan kinerja belajarnya terpola, terpandu, dan terkontrol dalam satuan-satuan target yang jelas dan bersinambung.

Bahan ajar berbicara BIPA tingkat madya dengan program pencelupan ini bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran berbicara, khususnya di ISP MCE Malang agar program pencelupan yang telah lama dicanangkan di ISP MCE bisa benar-benar terlaksana sesuai dengan yang direncanakan.

Selain itu, bahan ajar ini juga bisa dimanfaatkan sebagai panduan dalam pembelajaran berbicara, baik untuk panduan pengajar maupun pelajarnya. Namun, dalam menggunaterapkan bahan ajar ini, pengajar diperkenankan berkreasi sesuai dengan kondisi, tidak harus kaku mengikuti materi-materi yang disajikan di dalam modelnya, tetapi tetap harus memerhatikan tujuan targetpembelajarannya.

Saran Diseminasi

Produk akhir dari model bahan ajar berbicara BIPA tingkat madya dengan program pencelupan ini bisa didesiminasikan secara umum sehingga produk selanjutnya bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran berbicara BIPA di seluruh lembaga BIPA, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Model bahan ajar berbicara BIPA tingkat madya dengan program pencelupan ini telah mendapat respon lebih dari 85% untuk direkomendasi bisa dilanjutkan. Dengan penelitian lebih lanjut, kelengkapan model bahan ajar yang telah dirancang delapan unit bisa diwujudkan.

Dengan dasar penelitian ini, bisa dilakukan lebih lanjut penelitian pengembangan bahan ajar berbicara BIPA dengan program pencelupan untuk tingkat kompetensi yang lainnya. Dengan demikian, bahan

ajar berbicara BIPA dengan program pencelupan untuk semua tingkat/level bisa diwujudkan.

DAFTAR RUJUKAN

Borg, Walter R. & Gall, Meredith Damien. 1983. *Educational Research: An Introduction*. England: Longman.

Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2015. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Pengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: Diva Pres.

Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Pres.

Setyosari, Punaji. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsono. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar BIPA*. Makalah disajikan dalam Seminar Peningkatan Kompetensi Pengajar BIPA oleh Badan Bahasa di Hotel Grand Aston, Yogyakarta, 15-19 Juli 2013.

Widodo, Hs. 2010. *Sosok dan Problematik Tenaga Pengajar dalam Penyelenggaraan Program Pembelajaran BIPA dalam Pengajaran Bahasa*

*Indonesia untuk Penutur
Asing.* Jakarta: Fakultas Sastra
UI.